

---

## PERTOBATAN YANG MEMULIHKAN: STUDI TEOLOGIS ATAS MAZMUR 51 DALAM KONTEKS KEJATUHAN DAUD DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Alpha Diocapri Sembiring<sup>1</sup>, Bangun<sup>2</sup>

[alpha.diocapri@student.uhn.ac.id](mailto:alpha.diocapri@student.uhn.ac.id)<sup>1</sup>, [bangun@uhn.ac.id](mailto:bangun@uhn.ac.id)<sup>2</sup>

Universitas HKBP Nommensen Medan

### Abstrak

Dalam tradisi Yudeo-Kristen, pertobatan sering dianggap hanya sebagai pengakuan dosa secara ritualistik tanpa disertai dengan perubahan hidup yang nyata. Salah satu teks Alkitab paling autentik, Mazmur 51, ditulis Daud setelah dia jatuh dalam dosa besar. Itu menunjukkan proses pertobatan yang menyeluruh dan interpersonal. Studi ini menekankan perbedaan dalam penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan pendekatan eksegetis, liturgis, dan psikologis tanpa menggabungkannya secara teologis. Artikel ini mengkaji Mazmur 51 sebagai model pertobatan yang mencakup pengakuan dosa, permohonan pemulihan, dan komitmen etis. Ini melakukannya dengan menggunakan metode studi literatur dan pendekatan teologi biblika serta spiritualitas Kristen. Studi ini menunjukkan bahwa pertobatan sejati adalah proses transformasional yang membentuk karakter dan memperbaiki relasi dengan Allah daripada sekadar mengungkapkan rasa bersalah. Penelitian ini memberikan landasan teologis bagi Pendidikan Agama Kristen, terutama dalam menolong peserta didik memahami bahwa pertobatan adalah sebuah proses rohani yang holistik dan menggambarkan perjalanan spiritual yang utuh dan kontekstual. Studi ini membantu pemahaman spiritualitas Kristen yang lebih luas dan relevan di tengah tantangan moral dunia kontemporer.

**Kata Kunci:** Mazmur 51, Pertobatan, Teologi Biblika, Spiritualitas Kristen, Pendidikan Agama Kristen.

### PENDAHULUAN

Pertobatan seringkali dipahami sebagai perasaan bersalah atau pengakuan ritualistik atas dosa, pertobatan tidak selalu diikuti oleh perubahan hidup yang signifikan (Klishevich & Sulitskiy, 2021). Dalam tradisi Yudeo-Kristen, pertobatan adalah konsep penting yang sering dipahami secara sempit sebagai ekspresi verbal dari rasa bersalah atau pelaksanaan ritual keagamaan. Namun, menurut Alkitab, pertobatan mencakup dimensi eksistensial yang lebih dalam, termasuk perbaikan relasi dengan Allah dan perubahan karakter manusia (Brueggemann, 2002).

Salah satu teks Alkitab paling autentik adalah Mazmur 51, yang menggambarkan pengalaman pertobatan yang radikal dan menyeluruh. Mazmur ini, yang ditulis oleh Daud setelah dia jatuh dalam dosa perzinahan dan pembunuhan (2 Samuel 11–12), menunjukkan pengakuan dosa dan keinginan untuk memperbaiki hubungannya dengan Allah. (Goldingay, 2006). Mazmur ini menekankan betapa pentingnya untuk mengakui dan menyesal secara tulus sebagai langkah pertama menuju pemulihan spiritual. Ini menunjukkan sifat kasih dan pengampunan Allah yang tak terbatas. Proses pertobatan ini menunjukkan bahwa pengakuan dosa yang tulus dapat memungkinkan pemulihan hubungan dengan Tuhan yang lebih dalam. (Báez, 2022)

Baik dalam tradisi Katolik maupun Protestan, Mazmur 51 secara luas digunakan dalam ibadah pengakuan dosa dalam kedua tradisi Katolik dan Protestan. Dalam bukunya

yang berjudul *Worship Comes to Its Senses*, Saliers (1994) mengatakan bahwa penggunaan liturgis seringkali tidak disertai dengan pemahaman yang mendalam tentang dinamika spiritual yang menyertainya. Untuk meningkatkan pengalaman spiritual saat beribadah, penting untuk mempelajari lebih lanjut tentang makna dan konteks liturgi Mazmur 51. (Ross, 2020). Karena mereka menganggap pertobatan sebagai tindakan moral semata tanpa mempertimbangkan aspek spiritual dan teologis yang lebih luas, banyak orang Kristen dewasa ini menghadapi kesulitan untuk mengalami pertobatan sejati. Meskipun demikian, Mazmur 51 menunjukkan bahwa pertobatan adalah proses pembaruan hati yang menyeluruh (Peterson, 2005). Seperti yang diajarkan dalam pendidikan agama Kristen, transformasi karakter yang mendalam diperlukan untuk membentuk moral yang positif dalam kehidupan sehari-hari (Reese, 2020). Pengembangan nilai-nilai seperti pengabdian, integritas, dan kasih adalah bagian dari transformasi ini, yang sangat penting untuk menghadapi tantangan moral di era modern (Nainggolan et al., 2024).

Namun demikian, penelitian teologis tentang Mazmur 51 masih sering terbagi-bagi. Beberapa berkonsentrasi pada eksegesis teks (Fernandes, 2020), sedangkan yang lain berkonsentrasi pada nilai psikologis teks atau bagaimana digunakan dalam liturgi. Namun, mereka tidak dapat menyatukan ketiganya dalam sebuah sintesis teologis yang lengkap (Zenger, 2010). Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi celah ini dengan menawarkan pendekatan integratif untuk Mazmur 51 sebagai model teologis, naratif, dan spiritual untuk pertobatan. Metode ini menggabungkan bacaan eksegetis dengan pertimbangan dan aplikasi modern (Wright, 2010). Diharapkan metode ini akan menawarkan pemahaman baru tentang hubungan antara narasi, spiritualitas, dan teologi dalam konteks pertobatan. (Ndogo, 2021).

Menurut Kuzmicki (2022), salah satu aspek yang sering diabaikan dalam penelitian sebelumnya adalah bagaimana pertobatan dalam Mazmur 51 dapat dianggap sebagai gambaran dari tanggung jawab setiap orang untuk menghadapi konsekuensi dari kejatuhan manusia. Daud tidak hanya mengandalkan belas kasihan Allah, tetapi dia juga menunjukkan bahwa dia harus melakukan sesuatu dan mengubah hidupnya sebagai tanggapan atas dosa yang dia lakukan. Ini menunjukkan bahwa pertobatan tidak hanya mengharapakan pemulihan ilahi; itu juga merupakan komitmen untuk memperbaiki diri sendiri dan mengambil tindakan konkret untuk meningkatkan kualitas hidup. Menurut Kidner (1974), Daud tidak hanya menyesal, tetapi dia benar-benar bergantung pada belas kasihan Allah.

Paradigma retributif tentang dosa dan hukuman jelas diperkuat dalam Mazmur 51 dalam konteks teologis (Gao, 2022). Mazmur ini menekankan pengakuan dosa dan permohonan pengampunan, menunjukkan bahwa keadilan Tuhan masih ada dan setiap tindakan memiliki akibat. Anugerah yang diminta dalam kasus ini tidak menghapuskan hukum; sebaliknya, itu menekankan pentingnya pertobatan dan tanggung jawab moral manusia di hadapan Tuhan. Mazmur ini memiliki kekuatan spiritual dalam pengakuan bahwa meskipun kita bergantung pada kasih karunia Allah, kita masih harus menghadapi konsekuensi dosa kita dan berusaha untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan ilahi (Tanner, 2001).

Selain itu, menurut Moltmann, (1993) mazmur ini menunjukkan bahwa pertobatan adalah proses transformasi yang mencakup pengakuan, permintaan pemulihan, dan komitmen untuk hidup baru. Tiga tahapan ini menunjukkan bahwa spiritualitas Kristen yang dewasa berasal dari proses yang terus berubah dan relasional. Proses ini membutuhkan keterlibatan aktif dari individu untuk mempertahankan nilai-nilai yang diajarkan dalam iman dan terus memperbarui diri. Dalam situasi ini, proses pemuridan adalah proses yang membutuhkan waktu yang lama yang mencakup pertumbuhan spiritual dan integrasi dengan

seluruh aspek kehidupan, termasuk aspek rohani yang lebih dalam (Turner, 2022).

Pesan dari Mazmur 51 sangat relevan di era postmodern yang menekankan individualisme dan relativisme moral. Ia menekankan bahwa pengampunan memerlukan perjuangan dengan kebenaran dan kebutuhan akan pembaruan (Smith, 2009). Pesan ini mengingatkan kita akan pentingnya introspeksi dan kejujuran dalam proses pengampunan, yang selaras dengan tema-tema postmodern yang sering dijelajahi Ali Smith. Selain itu, pesan ini menunjukkan bagaimana Ali Smith mengintegrasikan tema moral dan etika dalam karyanya, menciptakan dialog antara teks klasik dan konteks modern. Gerecke (2021). Salah satu bagian penting dari Mazmur 51 adalah kesadaran bahwa dosa bukan hanya melanggar hukum moral tetapi juga melanggar hubungan dengan Allah yang kudus. Dengan demikian, pertobatan menjadi metode untuk memperbaiki hubungan yang hancur (Barth, 1960). Dalam situasi ini, pertobatan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada komunitas secara keseluruhan dalam pemulihan hubungan dengan Allah (Broze, 2023). Agar setiap orang dapat merasakan manfaat pertobatan kolektif, penting untuk memperkuat persekutuan dalam komunitas sebagai bagian dari usaha ini.

Selain itu, penelitian ini akan menunjukkan bahwa Daud dalam Mazmur 51 tidak membela diri atau menyalahkan orang lain; sebaliknya, dia sepenuhnya bertanggung jawab atas dosanya sendiri. Ini adalah contoh penting dalam budaya yang sering menyalahkan orang lain atas kesalahan pribadi (Bonhoeffer, 1953). Akibatnya, sikap Daud mengajak kita untuk mempertimbangkan pentingnya introspeksi dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari kita. Pengakuan akan kesalahan pribadi dapat membantu orang dalam proses pertumbuhan dan perbaikan diri; ini berlaku untuk berbagai kepribadian, termasuk ekstrovert dan introvert (Biegas, 2023). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti dan menegaskan bahwa Mazmur 51 bukan hanya teks liturgis tetapi juga dokumen teologis yang menawarkan model pertobatan yang luas, mulai dari pengakuan hingga komitmen etis (VanGemeren, 2008). Mazmur 51 mengajak pembaca untuk merenungkan pentingnya transformasi spiritual dan pertobatan yang tulus sebagai bagian dari kehidupan beriman.

Untuk menentukan makna dan implikasi teologis dari teks tersebut, studi ini menggunakan pendekatan literatur yang berpusat pada data primer dari Mazmur 51 dan konteks naratif dari 2 Samuel 11–12. Pendekatan teologi biblikal dan spiritualitas Kristen akan digunakan (Longman, 2014). Analisis ini akan menjelaskan bagaimana pengakuan dosa dan permintaan pengampunan dalam Mazmur 51 mencerminkan hubungan antara manusia dan Allah. Ini juga akan menjelaskan relevansinya dalam konteks teologi kekudusan Allah (Weya & Adhi, 2022).

Umat Kristen modern dapat memiliki paradigma pertobatan yang transformasional, relasional, dan emosi dengan memahami Mazmur 51. Menurut Benedict XVI (2011), ada kemungkinan bahwa penelitian ini akan membantu individu dan gereja dalam menjalani pertobatan yang lebih baik. Sebagaimana diajarkan oleh Benedict XVI tentang hubungan manusia dengan Sang Pencipta, pertobatan yang sejati melibatkan pengakuan akan kasih dan pengampunan Tuhan. Individu dapat mengalami transformasi spiritual yang sebenarnya hanya dengan mengakui dan menerima kasih-Nya. Transformasi ini dapat mendorong orang untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain dan lingkungan mereka. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran transformatif bagi kaum muda (Noya, 2023).

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif-deskriptif berbasis studi literatur, dan

fokus penelitian ini adalah teologi biblika dan spiritualitas Kristen. Metode ini digunakan untuk mencapai tujuan memahami dan menafsirkan makna teologis dari Mazmur 51 yang berkaitan dengan kejatuhan Daud yang diceritakan dalam 2 Samuel 11–12. Selain itu, mereka juga meneliti konsekuensi moral dan spiritual dari makna ini bagi kehidupan umat Kristen masa kini. (James, 2020) Dengan demikian, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara teologi, spiritualitas, dan etika dalam kehidupan umat Kristen modern.

Studi teologis naratif adalah desain penelitian yang digunakan. Peneliti mengintegrasikan pendekatan eksegetis, teologi sistematika, dan spiritualitas Kristen ke dalam penelitian ini untuk menghasilkan analisis yang mendalam, kontekstual, dan aplikatif. Penelitian ini menyelidiki kisah Alkitab secara menyeluruh untuk menemukan karakteristik pertobatan, pengampunan, dan pemulihan yang ditemukan dalam teks Mazmur 51. Metode utama penelitian ini adalah alat analisis teks, yaitu :

- Metode eksegesis naratif yang digunakan untuk menjelaskan struktur, konteks, dan pesan Mazmur 51.
- Metode teologi yang sistematis untuk menyelidiki konsep seperti pertobatan, anugerah, dan transformasi karakter dalam konteks iman Kristen.
- Studi iman Kristen untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai pembaruan hidup, pengakuan dosa, dan hubungan dengan Allah. Penelitian.

Berikut adalah langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini:

- Identifikasi dan pengumpulan teks Memilih sumber primer (Mazmur 51 dan 2 Samuel 11–12) dan literatur sekunder (komentar Alkitab, jurnal teologis, buku spiritualitas Kristen).
- Analisis tematik: Identifikasi tema utama Mazmur 51 seperti pengakuan dosa, permohonan pemulihan, dan komitmen moral.
- Eksegesis naratif: Menganalisis struktur literer, simbolisme, dan dinamika emosional yang ditemukan dalam teks Mazmur 51 dalam kaitannya dengan kisah dan kisah hidup Daud.
- Korelasi teologis: Istilah ini mengacu pada hubungan antara hasil eksegesis dan doktrin pertobatan yang ditemukan dalam tradisi teologi Kristen.
- Refleksi spiritual dan etis: Menciptakan refleksi teologis berdasarkan hasil analisis untuk meningkatkan pemahaman tentang pertobatan Kristen yang transformatif di era saat ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui pemeriksaan mendalam literatur yang berkaitan dengan teks Mazmur 51 dan kisah kejatuhan Daud dalam 2 Samuel 11–12. Analisis ini menemukan beberapa temuan penting yang menunjukkan struktur pertobatan Daud secara teologis, psikologis, dan spiritual, yang mencerminkan proses pertobatan yang menyeluruh.

### 1. Pengakuan Dosa secara Tulus dan Penuh Kesadaran.

“Kasihilah aku, ya Allah...” (Mazmur 51:3). Daud tanpa menyalahkan orang lain mengakui dosanya sendiri. Dengan mengatakan, "Terhadap Engkau, terhadap Engkau sajalah aku telah berdosa..." (Matius 51:6), ia menunjukkan bahwa dosa merupakan pelanggaran bukan hanya etika, tetapi juga pelanggaran hubungan dengan Allah yang kudus (Barth, 1960).

Daud tidak berusaha membenarkan tindakannya; namun, kesadaran akan keadaan spiritual yang rusak, yang tidak dapat diperbaiki dengan upaya manusia semata,

merupakan dasar dari pertobatan sejati. Ini adalah jenis pertobatan, menurut Bonhoeffer (1953), yang menolak budaya menyalahkan dan berani menghadapi dosa secara pribadi.

## 2. Permohonan Pemulihan yang Melampaui Pengampunan.

Daud tidak hanya meminta pengampunan, tetapi juga mengatakan, "Ciptakanlah hati yang bersih dalam aku, ya Allah." Dalam Kejadian 1:1, istilah "ciptakan" (bara) digunakan untuk menunjukkan proses penciptaan ilahi. Ini menunjukkan bahwa Daud secara rohani mengakui kebutuhannya akan ciptaan baru (Goldingay, 2006).

Ini adalah permohonan yang mengakui bahwa hanya Allah yang memiliki kekuatan untuk memperbaiki jiwa manusia. Moltmann (1993) menyatakan bahwa pertobatan bukan hanya tindakan moral; itu adalah proses transformasi batin yang berasal dari kasih karunia Allah.

Selain itu, pemulihan yang dimaksud Daud tidak hanya berdiri di atas tingkat vertikal (hubungan dengan Allah) tetapi juga di bawah tingkat horizontal (hubungan dengan komunitas). Menurut Broze (2023), pertobatan memiliki efek kolektif, yaitu pemulihan komunitas melalui persekutuan dan solidaritas.

## 3. Komitmen Etis untuk Hidup Baru.

Tahapan ketiga dari pertobatan Daud adalah komitmen untuk mengajar orang lain dan memuji Tuhan, mengatakan, "Aku akan mengajarkan jalan-Mu kepada para pelanggar..." (Matius 51:15). Di sini, pertobatan tidak sebatas pada merasa bersalah atau meminta maaf; itu berarti mengubah gaya hidup dan berkontribusi aktif kepada sesama.

Menurut Peterson (2005), spiritualitas Kristen yang sehat selalu menggabungkan aspek moral dan sosial sebagai hasil dari pemulihan batin. Daud berubah dari orang yang lemah menjadi orang yang membangun komunitas berdasarkan kasih dan keadilan Allah berkat pertobatan.

Hal ini sesuai dengan perspektif Turner (2022) yang menyatakan bahwa pemuridan sejati adalah proses yang berkelanjutan yang mencakup transformasi moral, spiritual, dan relasional.

## 4. Kritik terhadap Liturgi Pertobatan yang Tidak Memiliki Transformasi

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa meskipun Mazmur 51 sering digunakan dalam upacara pengakuan dosa, itu tidak selalu disertai dengan pemahaman mendalam tentang dinamika pertobatan. Sebuah liturgi yang tidak memiliki kesadaran teologis hanya akan menjadi ritual kosong, seperti yang diungkapkan oleh Saliers (1994) dan Ross (2020).

Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa umat tidak terjebak dalam formalitas keagamaan tanpa mengalami pembaruan sejati, sangat penting untuk memahami Mazmur 51 dengan pendekatan integratif yang mengintegrasikan liturgi, teologi, dan spiritualitas (Wright, 2010; Reese, 2020).

## 5. Relevansi Teologis dalam Era Postmodern

Pesan-pesan Mazmur 51 telah kembali menarik perhatian orang dalam budaya postmodern yang menekankan individualisme dan relativisme moral (Smith, 2009; Gerecke, 2021). Bagi masyarakat modern yang kehilangan arah moral, proses pertobatan seperti yang dicontohkan Daud memberikan pilihan spiritual yang relevan.

Paradigma baru dalam teologi kekudusan ditimbulkan oleh Mazmur 51 yang menolak pendekatan legalistik dan memilih pendekatan relasional terhadap dosa dan pengampunan (Gao, 2022; Kidner, 1974).

Studi ini menunjukkan bahwa pertobatan dalam Mazmur 51 terdiri dari tiga tahap utama: pengakuan dosa yang jujur, permohonan pemulihan yang mendalam, dan

komitmen etis untuk kehidupan baru. Proses ini menampilkan pertobatan sebagai jalan spiritual yang transformatif, bukan sekadar pengakuan lisan atau ritual liturgis. Oleh karena itu, Mazmur 51 harus dianggap sebagai dasar teologi pertobatan dalam spiritualitas Kristen kontemporer, baik pribadi maupun komunal.

## PEMBAHASAN

Suatu dinamika pertobatan yang bersifat teologis, eksistensial, dan spiritual digambarkan dalam Mazmur 51. Mazmur ini menunjukkan proses pemulihan dalam konteks kejatuhan Daud: kesadaran akan dosa, permintaan pengampunan, dan komitmen untuk hidup dalam kebenaran. Studi ini menemukan bahwa pertobatan sejati, sebagaimana dicontohkan oleh Daud, bukanlah sekadar ekspresi religius; itu adalah proses transformasi yang menyeluruh yang melibatkan kehendak, emosi, dan tindakan nyata.

Ketidakesesuaian (gap) yang telah diidentifikasi sebelumnya dalam rencana penelitian akan dibahas dalam diskusi ini. Bagian ini akan menegaskan bahwa Mazmur 51 menawarkan paradigma pertobatan yang relevan untuk spiritualitas Kristen masa kini, dengan menggunakan kerangka teologis dari para pemikir seperti Moltmann, Brueggemann, Peterson, dan Saliers. Selain itu, diskusi ini bertujuan untuk menunjukkan manfaat teologis dan konsekuensi praktis dari temuan penelitian terhadap pemahaman dan praktik pertobatan dalam kehidupan gereja dan umat Kristen secara umum. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang pertobatan dapat memperkuat hubungan spiritual seseorang dengan Tuhan dan menciptakan komunitas yang lebih harmonis dan tahan terhadap tantangan masa kini.

### a. Pertobatan Bukan Hanya Ritual Religius.

Dari hasil penelitian menemukan bahwa Mazmur 51 bukan sekadar ucapan pengakuan dosa. Sebaliknya, itu merupakan gambaran terdalam dari transformasi batin. Menurut Saliers (1994), pertobatan dalam kehidupan gereja seringkali terbatas pada ritual semata dan tidak membawa perubahan. Ini menjawab kesalahan pertama, yaitu pemahaman sempit yang dia miliki tentang pertobatan sebagai tindakan simbolik yang tidak memiliki konsekuensi spiritual yang nyata. Sebaliknya, pertobatan Daud mencakup aspek spiritual dan hubungan. Menurut Brueggemann (2002), pertobatan menyentuh identitas manusia di hadapan Allah. Oleh karena itu, pemahaman yang terbatas tentang pertobatan hanya sebagai ritual tanpa transformasi tidak cukup. "Ciptakanlah hati yang bersih dalam aku, ya Allah" (Mazmur 51:12), yang menunjukkan bahwa penciptaan baru diperlukan untuk pertobatan yang sejati (Goldingay, 2006).

Peterson (2005) menyatakan bahwa pertobatan yang sejati adalah proses transformasional yang berakar pada hati dan karakter. Oleh karena itu, Ross (2020) mengkritik praktik pengamalan Mazmur 51 tanpa memahami dinamika spiritual yang menyertainya. Jika pertobatan hanya menjadi kebiasaan lisan tanpa keterlibatan hati, pembaruan sejati tidak mungkin terjadi dalam komunitas Kristen.

### b. Pertobatan Bukan Sekadar Menerima Karunia Sebagai Proses Transformasi

Pembahasan ini menekankan pada gap kedua, yaitu kurangnya pertimbangan tentang dimensi transformasional dalam pertobatan. Tiga dimensi terkait pertobatan ditunjukkan dalam Mazmur 51: pengakuan dosa, permohonan pemulihan, dan komitmen hidup baru (Moltmann, 1993). Ketiganya menunjukkan bahwa pertobatan bukan hanya menyesal, tetapi juga bersedia mengalami perubahan sepenuhnya karena kasih karunia Allah.

Menurut Kuzmicki (2022), transformasi ini menuntut tanggung jawab moral manusia selain pemberian ilahi yang tidak aktif. Selain bersandar pada belas kasihan Allah, Daud

juga bersedia mengambil tindakan nyata untuk memperbaiki dirinya sendiri dan mengajari orang lain. Ini mendukung pendapat Gao (2022) bahwa keadilan dan tanggung jawab moral sangat penting dalam pertobatan, dan anugerah tidak boleh dianggap sebagai pengabaian terhadap akibat dosa.

Jika seseorang ingin menjadi pertobatan spiritual Kristen, mereka harus memiliki komitmen moral untuk hidup baru dan tidak hanya menangis karena hal-hal yang telah mereka lakukan. Menurut Mazmur 51, aspek moral dan sosial terlibat dalam transformasi batiniah. Seperti yang ditunjukkan oleh ayat Daud, "Aku akan mengajarkan jalan-Mu kepada para pelanggar..." (Mazmur 51:15), pertobatan benar-benar menghasilkan hasil dalam kehidupan nyata (Peterson, 2005; Turner, 2022). Ini menentang gagasan bahwa spiritualitas dapat dimanifestasikan secara etis dalam komunitas hanya melalui ritual pribadi.

c. Gereja Berisiko Menjadi Simbolik dan Dangkal Jika Tidak Memiliki Teologi Pertobatan yang Mendalam.

Pembahasan ini menemukan bahwa orang yang tidak memiliki pemahaman teologis yang utuh seringkali menggunakan Mazmur 51 dalam liturgi. Ritualisme yang tidak transformatif, seperti yang dikritik oleh Wright (2010) dan Brueggemann (2002), muncul sebagai hasilnya. Ketika pertobatan hanya dianggap sebagai formalitas tanpa pembaruan batin, kekuatan profetis gereja dan karakter jemaatnya hilang.

Gereja harus kembali menempatkan pertobatan sebagai fondasi spiritualitas Kristen di tengah krisis moral dan spiritual yang terjadi di era postmodern (Smith, 2009). Mazmur 51 memberi inspirasi bagi generasi kontemporer yang mencari kejujuran dan transformasi nyata dalam kehidupan iman mereka. Jika gereja tidak memasukkan aspek ini, pengakuan dosa hanya akan menjadi rutinitas tanpa arah.

Menurut Saliers (1994), liturgi pengakuan dosa yang sering menggunakan Mazmur 51 seringkali dilakukan tanpa penghayatan spiritual yang mendalam. Liturgi tanpa transformasi hanya akan menjadi formalitas religius, seperti yang dijelaskan dalam artikel ini. Ross (2020) menyatakan bahwa memahami konteks dan isi Mazmur 51 sangat penting untuk pemulihan umat. Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan pendekatan integratif yang mengintegrasikan spiritualitas, teologi, dan eksegesis (Wright, 2010).

d. Mazmur 51 Menunjukkan bahwa Allah Bukan Hanya Mengampuni, Tapi juga Memperbarui.

Temuan bahwa Daud meminta hati yang baru (Mazmur 51:12) menunjukkan bahwa Allah dalam Mazmur 51 bukan hanya memberi pengampunan, tetapi juga meminta manusia untuk diperbarui secara keseluruhan. Ini menjawab gap keempat, yaitu kurangnya pemikiran teologis tentang cara prinsip pertobatan Daud dapat diterapkan pada kehidupan Kristen kontemporer.

Kidner (1974) mendukung pendapat ini, menyatakan bahwa belas kasihan Allah adalah panggilan untuk hidup dalam keadilan dan kesalehan, bukan untuk menerima dosa. Pemahaman ini penting dalam konteks pastoral untuk memastikan bahwa umat tidak hanya mencari "pengampunan cepat", tetapi juga ingin mengalami proses pembaruan yang radikal dan konsisten.

Selain itu, pertobatan yang benar juga memulihkan hubungan komunitas, seperti yang digarisbawahi oleh Broze (2023). Akibatnya, spiritualitas Kristen yang berasal dari Mazmur 51 bukan hanya bersifat individu, tetapi juga bersifat kolektif. Gereja dimaksudkan untuk menjadi ruang pemulihan bersama di mana setiap orang belajar

mengakui, memaafkan, dan membuat komitmen hidup baru. Menurut Moltmann (1993), Daud tidak hanya menerima pengampunan atas dosanya, tetapi juga mengalami transformasi identitas sebagai hasil dari kasih karunia Allah.

Dalam mazmur ini, Allah bukan hanya Hakim tetapi juga Pembaharuan. Menurut Turner (2022), pertobatan adalah awal dari pemuridan yang sebenarnya, yaitu perjalanan terus-menerus menuju pembaruan hidup. Oleh karena itu, penelitian ini menolak teologi yang hanya berfokus pada pengampunan tanpa memberikan pembentukan karakter.

Paradigma postmodern yang cenderung menerima moralitas (Smith, 2009; Gerecke, 2021) membutuhkan Mazmur 51 sebagai koreksi. Mazmur ini menekankan bahwa dosa merupakan pelanggaran terhadap hubungan dengan Allah yang kudus, bukan hanya melanggar hukum (Barth, 1960). Oleh karena itu, pertobatan melibatkan pemulihan hubungan daripada hanya pengakuan hukum. Ini menjadi kritik teologis terhadap banyak pendekatan modern yang membedakan etika dari spiritualitas (Gao, 2022).

Mazmur 51 memulihkan Daud secara pribadi dan mempersiapkan dia untuk kembali membantu orang-orang di sekitarnya. Menurut Broze (2023), persekutuan dan solidaritas memiliki efek sosial pada pertobatan yang benar. Spiritualitas Kristen sejati tidak hanya berfokus pada relasi vertikal dengan Allah, tetapi juga memengaruhi kehidupan masyarakat dengan memperkuat tubuh Kristus (gereja) sebagai komunitas iman.

Terakhir ditemukan bahwa, Daud sebagai contoh introspeksi dan kewajiban moral. Daud menolak untuk menyalahkan orang lain atas kegagalannya, membedakannya dari budaya menyalahkan. Dengan mengatakan, "Terhadap Engkau sajalah aku berdosa" (Mazmur 51:6), ia menunjukkan bahwa ia bertanggung jawab atas dosa sendiri. Teladan Daud sangat relevan dalam budaya modern yang penuh dengan justifikasi moral dan relativisme (Bonhoeffer, 1953; Biegas, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa introspeksi sebagai bagian dari pertumbuhan rohani dan etika sangat penting.

### **IMPLIKASI TEOLOGIS DAN PEDAGOGIS DALAM PAK**

Mazmur 51 menggambarkan model pertobatan yang sangat aplikatif dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), khususnya sebagai sumber ajar dalam menanamkan nilai-nilai karakter (Horner, 2020). Pendidikan karakter dimaksudkan menuntut agar peserta didik tidak sekadar mempelajari doktrin mengenai dosa dan pengampunan, namun juga harus mengalami pembentukan karakter secara spiritual dan etis. Fokusnya adalah mengalami pembentukan karakter melalui proses transformasi batin, menghayatinya dalam bentuk pertobatan dan perubahan hidup. Dalam pembelajaran pedagogis, Mazmur 51 yang mencatat pertobatan Daud dapat dimanfaatkan sebagai studi kasus untuk menanamkan pemahaman tentang pertobatan yang otentik. Daud sebagai materi pembelajaran yang menyentuh realitas spiritual. Dia diperkenalkan secara manusiawi, yang bertumbuh melalui kegagalan dan pertobatan sejati. Pendekatan ini mengajarkan, bahwa kesalahan bukan akhir dari perjalanan iman, pertobatan yang tulus memungkinkan hubungan dengan Tuhan dipulihkan (Schmidt, 2020). Melalui pendekatan naratif, pendidikan iman menjadi lebih kontekstual, realistis, dan terasa lebih dekat dengan realitas dan tantangan kaum muda masa kini.

Kekayaan spiritual dalam Mazmur 51, merefleksikan spiritualitas Kristen yang dalam dan komprehensif, yang sangat mendukung pengembangan pembelajaran bahkan kurikulum PAK (Paert, 2020). Nilai-nilai pertobatan dalam mazmur ini mengarahkan siswa pada hubungan personal dengan Tuhan, siswa diajak memahami pentingnya keintiman dengan Allah, kesadaran terhadap pelanggaran, dan kesiapan menerima pemulihan rohani. Pendidikan Kristen menumbuhkan spiritualitas bukan hanya melalui pengajaran teologis, tetapi juga latihan membangun kedekatan rohani dengan Tuhan. PAK dapat menerapkan dimensi



pertobatan ini melalui latihan spiritual melalui kebiasaan doa pribadi, evaluasi diri, serta keterlibatan dalam pelayanan sebagai wujud pertobatan yang konkret.

Pertobatan menurut Mazmur 51 melahirkan tanggung jawab moral dan implikasi etis. Daud tidak hanya meminta pengampunan, tetapi juga menyatakan kesediaannya untuk menuntun orang lain ke jalan Allah (ayat 15). Ini dapat dijadikan acuan dalam PAK untuk merancang proses pembelajaran yang mendorong aksi nyata dan tanggung jawab sosial peserta didik. Lahirnya Kesadaran moral akan mendorong siswa untuk bertumbuh dalam kehidupan yang lebih baik, memberi dampak positif bagi sesama, dan turut menciptakan komunitas yang mencerminkan kasih Tuhan dan nilai keadilan. Dengan demikian, PAK berfungsi sebagai proses transformatif dalam dimensi pribadi dan komunal (Raja et al., 2010).

Akhirnya, integrasi Mazmur 51 sangat relevan untuk mendukung sejumlah materi pembelajaran, termasuk refleksi atas dosa dan pengampunan, dimensi spiritualitas, proses tobat dan kehidupan baru, serta praktik etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Kombinasi antara naratif biblika, teologis, dan reflektif kontekstual dalam studi ini berpotensi memperkuat kualitas materi dan strategi pengajaran PAK di berbagai institusi pendidikan. Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian teologi pertobatan, tetapi juga memperkuat fungsi PAK sebagai medium pembinaan karakter Kristiani yang integral, reflektif, dan bermoral tinggi. Selaras dengan hal itu, pesan Mazmur 51 mengajak PAK untuk serius memperhatikan aspek pendidik dan rancangan kurikulum yang membekali, supaya pertobatan yang memulihkan benar benar mendorong transformasi karakter sekaligus pembangunan manusia seutuhnya (Bangun et al., n.d.).

### **Kesimpulan :**

Secara teologis, Mazmur 51 memberikan paradigma pertobatan yang tidak hanya menekankan aspek pengakuan dosa tetapi juga proses transformasional yang mencakup pemulihan hubungan dengan Allah dan komitmen etis untuk kehidupan baru. Menurut hasil penelitian, pertobatan adalah proses spiritual yang mencakup semua aspek kehidupan manusia—emosi, moral, sosial, dan rohani.

Spiritualitas Kristen membutuhkan pemahaman yang kuat dan mendalam tentang pertobatan di tengah tantangan moral dan relativisme etika di dunia modern. Mazmur 51 menunjukkan bahwa kasih karunia Allah membentuk kembali identitas manusia sebagai ciptaan baru, bukan hanya membebaskan mereka dari hukuman (Goldingay, 2006; Moltmann, 1993). Dengan menggabungkan elemen eksegetis, teologis, dan spiritual, penelitian ini telah mengisi celah dalam penelitian sebelumnya yang sering terorganisir dan tidak relevan untuk konteks gereja modern.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa gereja dan umat Kristen harus merenungkan kembali apa arti pertobatan dalam kehidupan iman mereka. Liturgi pengakuan dosa seharusnya menjadi sarana pertemuan transformatif dengan Allah, bukan hanya acara formal. Pembaruan pribadi, restorasi komunitas, dan tindakan etis dalam kehidupan sosial dicapai melalui pengakuan dosa yang benar. Pertobatan sejati, seperti yang diteladankan oleh Daud, diwujudkan dalam kehidupan yang dipenuhi dengan kasih dan keadilan Allah dan dimulai dengan kesadaran diri yang mendalam dan permohonan akan anugerah (Peterson, 2005; Turner, 2022).

Penelitian lebih lanjut dapat meneliti Mazmur 51 dalam konteks teologi publik, pendidikan karakter, dan pastoral. Pemahaman gereja tentang spiritualitas pertobatan yang kontekstual, relasional, dan pembangunan karakter Kristiani secara keseluruhan akan ditingkatkan dengan mengintegrasikan narasi biblika dengan dinamika kehidupan modern.

## KESIMPULAN

Secara teologis, Mazmur 51 memberikan paradigma pertobatan yang tidak hanya menekankan aspek pengakuan dosa tetapi juga proses transformasional yang mencakup pemulihan hubungan dengan Allah dan komitmen etis untuk kehidupan baru. Menurut hasil penelitian, pertobatan adalah proses spiritual yang mencakup semua aspek kehidupan manusia—emosi, moral, sosial, dan rohani.

Spiritualitas Kristen membutuhkan pemahaman yang kuat dan mendalam tentang pertobatan di tengah tantangan moral dan relativisme etika di dunia modern. Mazmur 51 menunjukkan bahwa kasih karunia Allah membentuk kembali identitas manusia sebagai ciptaan baru, bukan hanya membebaskan mereka dari hukuman (Goldingay, 2006; Moltmann, 1993). Dengan menggabungkan elemen eksegetis, teologis, dan spiritual, penelitian ini telah mengisi celah dalam penelitian sebelumnya yang sering terorganisir dan tidak relevan untuk konteks gereja modern.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa gereja dan umat Kristen harus merenungkan kembali apa arti pertobatan dalam kehidupan iman mereka. Liturgi pengakuan dosa seharusnya menjadi sarana pertemuan transformatif dengan Allah, bukan hanya acara formal. Pembaruan pribadi, restorasi komunitas, dan tindakan etis dalam kehidupan sosial dicapai melalui pengakuan dosa yang benar. Pertobatan sejati, seperti yang diteladankan oleh Daud, diwujudkan dalam kehidupan yang dipenuhi dengan kasih dan keadilan Allah dan dimulai dengan kesadaran diri yang mendalam dan permohonan akan anugerah (Peterson, 2005; Turner, 2022).

Penelitian lebih lanjut dapat meneliti Mazmur 51 dalam konteks teologi publik, pendidikan karakter, dan pastoral. Pemahaman gereja tentang spiritualitas pertobatan yang kontekstual, relasional, dan pembangunan karakter Kristiani secara keseluruhan akan ditingkatkan dengan mengintegrasikan narasi biblika dengan dinamika kehidupan modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Báez, S. J. (2022). ¿Huir o confiar? Reflexiones en torno al Salmo 11. *Teresianum*. <https://doi.org/10.1484/j.ter.5.130331>
- Bangun, B., Ida Ike Siregar, S., & Rajagukguk, W. (n.d.). Human Development Index and Junior Secondary National Exam Scores in Indonesia. In *International Journal of Environmental Sciences* (Vol. 11). <https://www.theaspd.com/ijes.php>
- Barth, K. (1960). *Church Dogmatics IV/1*. Edinburgh: T&T Clark.
- Benedict XVI. (2011). *Jesus of Nazareth Part II*. San Francisco: Ignatius Press.
- Biegas, M. J. (2023). The Division and Structure of “David’s Compositions” (11Q5). *The Biblical Annals*. <https://doi.org/10.31743/biban.13825>
- Bonhoeffer, D. (1953). *Life Together*. New York: Harper.
- Broze, G. J. (2023). Qumran Updated and Repurposed. *Expository Times*. <https://doi.org/10.1177/00145246231151326>
- Brueggemann, W. (2002). *The Psalms and the Life of Faith*. Minneapolis: Fortress Press.
- Fernandes, L. A. (2020). O “exegeta” e o “teólogo” diante do “escriba”: Episteme e hermenêutica no estudo dos textos bíblicos. *Teocomunicação*. <https://doi.org/10.15448/0103-314X.2020.2.39478>
- Gao, J. (2022). The Sin and Punishment in Döblin’s Berlin, Alexanderplatz. *Frontiers in Art Research*. <https://doi.org/10.25236/far.2022.040606>
- Horner, J. M. (2020). Academic rigor in Christian schools: The academic effect of Bible courses and integration of faith and learning in secondary education. *International Journal of Christianity and Education*, 24(2), 199–217. <https://doi.org/10.1177/2056997119882027>

- Gericke, J. (2021). Psalm 89 and the Logical Problem of Evil: A Comparative-philosophical Perspective. *Old Testament Essays*. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2021/V34N1A17>
- Goldingay, J. (2006). *Psalms Volume 2: Psalms 42–89*. Grand Rapids: Baker Academic.
- James, J. T. (2020). Research Trends in the Study of the Ethics of the Psalms. *Currents in Biblical Research*. <https://doi.org/10.1177/1476993X18801286>
- Kidner, D. (1973). *Psalms 1–72*. Downers Grove: IVP.
- Klishevich, N., & Sulitskyi, V. (2021). The role of repentance of convicts in the process of their correction and resocialization. <https://doi.org/10.17770/SIE2021VOL3.6177>
- Kuźmicki, T. (2022). New Interpretation of the Practice of Repentance in Early Christianity in Reference to the Contemporary Practice of Confession. *Studia Paradyskie*. <https://doi.org/10.18276/sp.2022.32-04>
- Longman, T. (2014). *How to Read the Psalms*. Downers Grove: IVP.
- Moltmann, J. (1993). *The Spirit of Life*. Minneapolis: Fortress Press.
- Nainggolan, M., Telambanua, D., Ginting, F., & Tarigan, P. (2024). Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Moral Siswa SD. *Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i2.4292>
- Ndoga, S. S. (2021). Reading Psalm 13 as a Strategy for the Cathartic Release of Negative Emotion. *Old Testament Essays*. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2021/V34N1A14>
- Noya, K. F. E. (2023). Pembelajaran yang Transformatif dalam Pelayanan Kaum Muda. <https://doi.org/10.47901/jpkm.v1i1.566>
- Paert, I. (2020). In search of lost tradition. *Orthodox pedagogy and the desecularisation of education studies in Russia*. *Religion, State and Society*, 48(2–3), 143–160. <https://doi.org/10.1080/09637494.2020.1757373>
- Peterson, E. H. (2005). *Christ Plays in Ten Thousand Places*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Reese, T. (2020). The Barriers to Conversion: The Rev. Philip Quaque, Company Pay, and the Economy of Cape Coast, 1766–1816. *African Economic History*. <https://doi.org/10.1353/AEH.2020.0000>
- Raja, J., Jesudason, P., & Rajkumar, R. (2010). Relevant and Effective Theological Education in the Context of Twenty-First Century South Asia. *eth\_613* 193..207.
- Ross, W. A. (2020). David's spiritual walls and conceptual blending in Psalm 51: *Journal for the Study of the Old Testament*. <https://doi.org/10.1177/0309089218786097>
- Saliers, D. E. (1994). *Worship Come to Its Senses*. Nashville: Abingdon Press.
- Schmidt, A. (2020). Theology made in dignity: on the precarious role of theology in religious education. *Theology made in dignity: on the precarious role of theology in religious education*, by Bert Roebben, 2016, Leuven/Paris/Bristol, CT, Louvain Theological and Pastoral Monographs, no. 44. (Peeters), €34 (paperback), 147 pp., ISBN 978-90-429-3416-0. *British Journal of Religious Education*, 42(2), 247–248. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1717062>
- Smith, J. K. A. (2009). *Desiring the Kingdom*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Tanner, K. (2001). *Jesus, Humanity and the Trinity*. Minneapolis: Fortress Press.
- VanGemeren, W. (2008). *Psalms (Expositor's Bible Commentary Vol. 5)*. Grand Rapids: Zondervan.
- Weya, M., & Adhi, B. S. (2022). Makna Teologis Kekudusan Allah Pada Peristiwa Kematian Uza Menurut 2 Samuel 6:6-7. *Huperetes*. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.121>
- Wright, N. T. (2010). *After You Believe: Why Christian Character Matters*. New York: HarperOne.
- Zenger, E. (2010). *A God of Vengeance?: Understanding the Psalms of Divine Wrath*. Louisville: Westminster John Knox Press.